

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bagian dari Generasi Z, mahasiswa tidak akan bisa lepas dari ketergantungan pada teknologi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dipaparkan dalam Tetelepta et al. (2024) menurut data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), rata-rata pengguna internet adalah gen Z, perkembangan pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta pada tahun 2024, meningkat sebanyak 6 juta dari 215 juta pengguna di tahun 2023, yang menunjukkan kenaikan sekitar 1,31%. Berdasarkan persentase, pengguna internet terbanyak berasal dari Pulau Jawa dengan 83,64%, diikuti Kalimantan 77,42%, Sumatera 77,34%, Maluku & Papua 69,91%, dan Sulawesi 68,35%. Selain itu, waktu penggunaan internet per hari juga mengalami peningkatan, dengan 13,96% pengguna menghabiskan kurang dari 1 jam pada tahun 2024 dibandingkan dengan 6,68% pada tahun 2023, dan 11,42% pengguna menghabiskan lebih dari 10 jam per hari pada tahun 2024, naik dari 7,14% pada tahun sebelumnya.

Perubahan zaman yang didorong oleh kemajuan teknologi telah merevolusi berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam cara bertransaksi, seperti dengan adanya pinjaman *online*. Teknologi *digital* memungkinkan akses cepat dan mudah ke layanan keuangan, mengubah cara orang memperoleh pinjaman. Dahulu, proses peminjaman uang memerlukan kunjungan ke bank dan prosedur yang rumit, namun kini pinjaman *online* menawarkan solusi instan melalui aplikasi dan *platform digital*. Peminjam hanya perlu melakukan beberapa klik sudah dapat mengajukan pinjaman. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Annur dalam Cahyono et al. (2024) Pulau Jawa mendominasi sebagai peminjam terbesar dengan 7,63 juta akun, atau sekitar 76,77% dari total peminjam di Indonesia dengan Jawa Timur sebagai urutan kedua terbanyak di pulau Jawa. Dominasi ini menunjukkan

konsentrasi tinggi pengguna pinjaman *online* di pulau ini, mencerminkan kepadatan penduduk serta aktivitas ekonomi yang intens di Jawa. Tingginya pengguna jasa layanan pinjaman *online* di provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa provinsi ini memiliki peran signifikan dalam lanskap peminjaman *online* di pulau Jawa. Hal tersebut mengindikasikan perlunya perhatian khusus dan regulasi yang lebih ketat di Jawa untuk mengelola dan melindungi konsumen dari potensi risiko yang terkait dengan pinjaman *online*.

Dijelaskan oleh Nurhanisah dalam Cahyono et al. (2024) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa sebagian besar pengguna pinjaman *online* (pinjol) di Indonesia berasal dari kalangan muda yang berusia antara 19 hingga 34 tahun. Hal demikian artinya mencerminkan tren meningkatnya adopsi teknologi finansial di kalangan generasi milenial dan Gen Z, yang umumnya lebih terbuka terhadap inovasi *digital* dan lebih nyaman melakukan transaksi secara *online*. Mahasiswa, yang umumnya berusia di rentang usia 19-30, merupakan bagian signifikan dari kelompok usia dengan pengguna pinjol terbanyak. Penggunaan gadget bisa membawa dampak positif maupun negatif bagi mahasiswa. Seharusnya sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi, mahasiswa mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan bijak. Salah satu dampak positifnya adalah kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan untuk keperluan pendidikan, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif Rachmawati et al. (2017).

Menurut Akbar & Anggraeni (2017) mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan mereka dan memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan dalam menyelesaikan pendidikan. Saat menyusun skripsi, mereka memerlukan berbagai informasi digital, baik sebagai referensi untuk penelitian maupun sebagai panduan dalam merancang skripsi agar sesuai dengan format karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Namun pada kenyataannya generasi Z yang tumbuh bersama teknologi, sudah menganggap kepraktisan *digital* sebagai hal yang esensial, salah satunya memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menyediakan proses peminjaman uang yang simpel dan persetujuan yang instan, menjawab kebutuhan mendesak akan likuiditas di tengah kehidupan modern yang serba cepat.

Kerentanan yang dialami oleh mahasiswa dan kelompok usia muda lainnya dalam menggunakan pinjaman *online* (pinjol) memerlukan tindakan preventif untuk melindungi konsumen, terutama terkait dengan pinjol ilegal. Satuan Tugas Pemberantasan Aktivitas Uang Ilegal (SATGAS PASTI) bertanggung jawab atas penanganan pinjaman *online* (pinjol) ilegal. Berdasarkan data yang ada, mulai tahun 2017, Satgas telah menindak 7.502 entitas keuangan ilegal. Dalam kurun waktu tahun 2023, sampai akhir Oktober, Satgas juga berhasil memblokir 18 entitas investasi ilegal serta 1.623 entitas pinjaman *online* ilegal. Sepanjang Oktober 2023, Satgas menerima 338 pengaduan terkait investasi ilegal dan 8.991 pengaduan mengenai pinjol ilegal (Ayu et al. 2024). Pinjol ilegal sering kali menawarkan persyaratan yang tidak jelas, bunga yang sangat tinggi, dan praktik penagihan yang tidak etis. Karena mahasiswa dan pengguna muda mungkin kurang berpengalaman dalam hal keuangan, mereka bisa menjadi target mudah bagi penyedia pinjol ilegal ini.

Pinjaman *online* (pinjol) ilegal sering kali menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi korban. Banyak individu, terutama yang kurang berpengalaman dalam pengelolaan keuangan, terjebak dalam jeratan hutang karena bunga yang sangat tinggi dan syarat pinjaman yang tidak transparan. Korban sering kali mengalami masalah keuangan serius, seperti penumpukan hutang yang tidak dapat dilunasi, tekanan psikologis, dan penurunan kualitas hidup. Selain itu, praktik penagihan yang agresif dan intimidatif dari pinjol ilegal dapat menambah beban emosional dan sosial bagi korban. Akibatnya, banyak individu terpaksa mencari pinjaman tambahan untuk menutupi hutang yang ada, menciptakan siklus hutang yang sulit untuk diputus. Dilansir dalam Faisal et al. (2022) bahwa bapak Achmad Junaedi sebagai pendiri Kantor Hukum Nanggala Alugoro (KHNA) dan juga merupakan seorang konsultan hukum dan bisnis, juga dikenal melalui channel YouTube-nya; Secret Financial, yang fokus membahas isu-isu terkait pinjol. Banyaknya kehidupan yang hancur akibat pinjol, KHNA didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk melindungi dan mendukung korban pinjol, terutama mereka yang mengalami gangguan mental akibat teror dari pinjol tersebut.

Pinjaman *online* (pinjol) menawarkan kemudahan akses dengan proses pengajuan yang sederhana dan persetujuan yang cepat, membuatnya menjadi pilihan menarik bagi mahasiswa yang memerlukan dana segera. Proses pengajuan pinjol umumnya dimulai dengan mengisi formulir aplikasi di platform pinjol yang dipilih. Setelah itu, pemohon akan diminta untuk mengunggah dokumen-dokumen penting seperti identitas diri, selfie dengan KTP, bukti penghasilan dan menyertakan kontak darurat. Selanjutnya, pihak penyedia pinjaman akan melakukan verifikasi data dan penilaian kredit untuk menentukan kelayakan pemohon. Jika disetujui, pinjaman akan disetorkan langsung ke rekening pemohon dalam waktu yang relatif cepat. Pengajuan dana ke pinjol seringkali dipermudah untuk menarik banyak nasabah, namun ternyata kemudahan di awal menimbulkan peyesalan yang tidak dapat dihentikan dan akan menimbulkan perilaku berulang.

Harjanto (dalam Rizal et al., 2020), perilaku berulang merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, yakni tindakan atau kecenderungan yang menyimpang dari nilai-nilai sosial yang dianggap buruk dan dapat menyebabkan gangguan pada sistem sosial. Perilaku ini termasuk dalam kategori perbuatan yang melibatkan ketergantungan pada substansi atau aktivitas tertentu, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku berulang seks, dan berbagai bentuk perilaku berulang lainnya. Pinjaman *online* (Pinjol) dapat merusak sistem sosial dengan menciptakan ketergantungan finansial yang tinggi dan memperburuk kesenjangan ekonomi. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh pinjol ini tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan kecenderungan berhutang pada pinjol di saat situasi mendesak.

Berhutang melalui pinjaman *online* (pinjol) juga memiliki keuntungan signifikan dalam hal privasi, karena tidak semua orang mengetahui situasi finansial pribadi seseorang. Berbeda dengan metode konvensional, seperti meminjam uang dari teman atau keluarga, yang sering kali melibatkan interaksi langsung dan bisa mengungkapkan kondisi keuangan yang sulit, pinjol memungkinkan pengguna untuk meminjam tanpa harus menghadapi penilaian atau rasa malu yang mungkin timbul dari berhutang di lingkaran sosial. Sebagaimana menurut Fintech dalam Widayani et al., (2023) bahwa hutang dapat memengaruhi kehidupan sosial individu dengan menyebabkan eksklusi sosial. Dalam penelitiannya yang dilakukan pada

mahasiswa Universitas Udayana juga didapati hasil bahwa kebanyakan mahasiswa membeli barang dengan menggunakan *paylater* karena alasan ingin menyembunyikan aib dari publik. Proses yang sepenuhnya digital dan sering kali anonim, mahasiswa yang menggunakan pinjol dapat menjaga privasi mereka, menghindari stigma atau dampak sosial yang biasanya menyertai pengakuan hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini & Zaky (2023) dengan dua subjek, didapati informasi bahwa kedua subjek tersebut sedang ketagihan dengan dunia perpinjolan atau meminjam uang secara *online* di *platform digital*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama, kedua subjek memandang bahwa pinjol merupakan sebuah peluang yang sangat besar ketika sedang membutuhkan uang. Awalnya memang karena adanya kebutuhan yang mendesak, namun kemudahan yang ditawarkan pinol membuat pinjaman yang diajukan oleh subjek selalu disetujui sehingga subjek mengadopsi perilaku berulang dengan menerapkan pengeluaran yang lebih besar dari biasanya hanya karena mengandalkan pinjol. untuk meminjam uang kepada pinjol. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan yang kuat terhadap layanan pinjaman *online*.

Perilaku berulang pada manusia tidak terjadi secara acak, melainkan dibentuk oleh konsekuensi dari tindakan sebelumnya. Salah satu teori yang menjelaskan bagaimana perilaku terbentuk dan dipertahankan adalah teori *operant conditioning* dari B.F Skinner. Dalam Alwisol (2019) dijelaskan teori dari Skinner ini menekankan bahwa perilaku yang diberi konsekuensi akan cenderung diulang atau ditinggalkan. skinner mengidentifikasi dua jenis utama konsekuensi yakni, reinforcement dan punishment. Perilaku berulang terjadi ketika seseorang menerima penguatan secara konsisten setelah melakukan suatu tindakan. Semakin sering suatu perilaku diikuti oleh penguatan, maka semakin besar kemungkinan perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Copper (dalam Rizal et al., 2020) perilaku berulang merujuk pada ketergantungan yang melibatkan kepuasan berlebihan terhadap pikiran atau emosi individu menunjukkan bahwa perilaku

berulang dapat terkait dengan pola kognitif yang salah. Perilaku berulang yang melibatkan kepuasan berlebihan terhadap pemikiran atau emosi sering kali dipengaruhi oleh pola pikir yang tidak sehat atau distorsi kognitif. Misalnya, individu mungkin memiliki keyakinan yang salah tentang manfaat atau kebutuhan mendesak dengan menggunakan layanan pinjol, yang pada akhirnya memperkuat dan mempertahankan kebiasaan tersebut meskipun ada dampak negatif. Individu sering kali mengembangkan keyakinan bahwa pinjaman tersebut adalah solusi instan untuk masalah finansial mereka. Pola pikir ini mengabaikan risiko dan konsekuensi jangka panjang, serta menyebabkan mereka terus-menerus terjebak dalam siklus hutang.

Perilaku berulang pada pinjol semakin menguat karena individu merasa tidak mampu mengatasi kebutuhan mendesak tanpa bantuan pinjaman, yang akhirnya memperkuat kebiasaan perilaku berulang ini dan menyulitkan mereka untuk keluar dari siklus hutang pada pinjol. Perilaku berulang hutang kepada pinjol mengakibatkan peningkatan beban finansial karena bunga terlalu tinggi Dopin et al. (2024). Perilaku berulang hutang kepada pinjol tidak hanya berdampak pada kesehatan finansial, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial individu. Perubahan ini menunjukkan bagaimana solusi praktis dapat secara bertahap beralih menjadi masalah perilaku yang kompleks dan merugikan. Tekanan untuk terus-menerus memenuhi kewajiban hutang dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan putus asa, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Perilaku berulang terhadap pinjaman *online* (pinjol) dipengaruhi oleh berbagai faktor, dalam Umboh (2024) dijelaskan antara lain karena kemudahan akses, kebutuhan mendesak dan kebutuhan hiburan atau gaya hidup hedonis. Pada satu sisi, perilaku berulang ini bisa bermula dari kebutuhan yang mendesak, seperti membayar biaya pendidikan, biaya kesehatan, atau kebutuhan darurat lainnya, di mana individu merasa tidak memiliki pilihan lain selain memanfaatkan pinjol sebagai solusi cepat. Seperti yang dijelaskan oleh Monica & Ravanti (2024) sejumlah mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) yang menghadapi kendala finansial dalam membayar biaya pendidikan mereka. Alih-alih memberikan solusi

berupa keringanan atau subsidi pendidikan, pihak birokrasi kampus justru merekomendasikan mahasiswa untuk memanfaatkan kredit pinjaman, yang dikenal sebagai *student loan*.

Sisi lain, perilaku berulang juga sering kali disebabkan oleh gaya hidup hedonis, dimana individu menggunakan pinjol untuk memenuhi keinginan non-esensial, seperti membeli barang mewah, mengikuti tren, atau mempertahankan citra sosial tertentu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Umboh (2024) yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonis dan literasi keuangan yang kurang akan memperburuk perilaku berulang pada pinjol, menjadi faktor yang membuat mahasiswa kesulitan mengontrol pengeluarannya. Akibatnya, mereka terjebak dalam siklus "gali lubang tutup lubang", di mana pinjaman baru digunakan untuk melunasi utang sebelumnya, hingga akhirnya mahasiswa terperangkap dalam lingkaran utang pinjol yang sulit dihentikan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat (dalam Nopriansyah & Wafi, 2024) bahwa sepanjang 2022 sebanyak 311 mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) dan 58 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terjerumus pinjol demi memenuhi gaya hidupnya. Penggunaan media sosial memengaruhi generasi Z dan milenial untuk terlibat dalam aktivitas yang mengikuti tren terkini. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) menjadi salah satu faktor yang menjadikan media sosial sebagai panduan dalam menentukan gaya hidup mereka yakni gaya hidup hedonis (Uyun et al. 2024). Pinjaman *online* (pinjol) dilakukan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan, namun banyak juga mahasiswa yang menggunakan jasa pinjol sebagai solusi mereka untuk memenuhi gaya hidupnya. Mahasiswa sering kali merasa harus mengikuti gaya hidup yang glamor atau sesuai dengan standar sosial yang ditampilkan di platform media sosial, seperti liburan mewah, pakaian terbaru, atau acara eksklusif atau yang disebut dengan gaya hidup hedonis.

Faktanya di era milenial dan generasi Z sekarang ini banyak anak muda yang merasa takut dan cemas untuk ketinggalan *trend* yang ada di sekitarnya, yang sedang *hype* tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi dan daya beli Kanda & Yanti (2024). Upaya untuk tetap relevan dan terlihat *up-to-date*, membuat mereka

banyak yang terjebak dalam siklus konsumsi yang terus menerus, tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi pribadi dan daya beli yang sebenarnya. Tekanan sosial dari media sosial dan lingkungan sekitar sering kali mendorong mereka untuk berinvestasi dalam *tren* yang mungkin tidak sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Manusia, sebagai makhluk sosial, selalu terlibat dalam interaksi dengan sesama dan memiliki dorongan mendalam untuk diterima dan diakui dalam kelompok sosial mereka (Kuswardinah, 2005).

Fenomena ini semakin terlihat pada mahasiswa, dimana mahasiswa identik sebagai anak rantauan yang jauh dari keluarga, oleh karenanya mereka sering kali sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa sering merasa terdorong untuk mengikuti gaya hidup yang dianggap populer atau sesuai dengan norma kelompok mereka. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tren terbaru atau berperilaku sesuai dengan ekspektasi sosial dari teman sekelas atau komunitas mereka dapat memengaruhi keputusan terkait gaya hidup, termasuk mode, pola konsumsi, hingga aktivitas sosial.

Engel, Blackwell, dan Miniard (1994), mendefinisikan gaya hidup sebagai pola bagaimana seseorang mengalokasikan waktu dan uang mereka dalam menjalani kehidupan. Gaya hidup dapat dipahami sebagai fungsi dari karakteristik individu yang terbentuk melalui proses interaksi sosial (Patricia & Handayani 2014). Ini berarti bahwa gaya hidup seseorang bukan hanya hasil dari pilihan pribadi atau preferensi individual, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Sejak lahir, individu terpapar pada berbagai norma, nilai, dan praktik sosial yang membentuk pandangan mereka tentang dunia dan cara mereka menjalani hidup.

Interaksi dengan keluarga, teman, rekan kerja, serta eksposur terhadap media dan budaya populer, secara bertahap membentuk pola pikir dan kebiasaan mereka. Misalnya, seseorang yang tumbuh di lingkungan yang menekankan pentingnya kesehatan mungkin mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat, seperti pola makan yang baik dan rutinitas olahraga, sedangkan mereka yang terpapar pada budaya konsumsi mungkin lebih cenderung mengembangkan kebiasaan berbelanja

dan gaya hidup konsumtif. Oleh karena itu, gaya hidup seseorang dapat dilihat sebagai cerminan dari interaksi kompleks antara karakteristik individu dan pengaruh sosial yang membentuk pengalaman dan keputusan mereka sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti memebatasi masalah yang akan diteliti yaitu, pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku berulang pada mahasiswa pengguna layanan pinjaman *online* di Univeristas X. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku berulang meminjam *online* pada mahasiswa di Universitas X?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan gaya hidup hedonis terhadap perilaku berulang meminjam *online* pada mahasiswa di Universitas X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial agar dapat menyajikan perspektif baru mengenai pengaruh gaya hidup terhadap perilaku berulang pinjol dalam kehidupan mahsiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merancang kebijakan dan regulasi yang lebh responsif terhadap maraknya penggunaan pinjol di kalangan mahssiwa

- b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi seluruh pihak civitas akademika mengenai aspek-aspek yang memengaruhi

gaya hidup sehingga dapat menghindari perilaku berulang pada penggunaan layanan pinjaman *online*

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh gaya hidup hedonis terhadap keputusan finansial mahasiswa, khususnya dalam penggunaan pinjol, agar mahasiswa dapat memahami dengan baik dampak penggunaan pinjol yang berlebihan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian sejenis dengan menambahkan variabel baru yang masih jarang diteliti sebelumnya agar memperluas pemahaman tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku berulang pinjol